

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan, Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan sumberdaya ikan laut dengan luas perairan laut diperkirakan sebesar 5,8 juta km<sup>2</sup> serta merupakan negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia yaitu sepanjang 81.000km (Agam, 2012). Berdasarkan fakta fisik yang ada tersebut menjadikan wilayah perairan Indonesia sebagai sumberdaya yang dapat menghidupi masyarakat yang bermukim disekitarnya.

Pada kenyataannya, ekosistem laut dan pesisir mengalami berbagai tekanan lingkungan, seperti polusi yang disebabkan oleh manusia, degradasi lingkungan dan perubahan (Dsikowitzky *et al.*, 2011). Eksploitasi besar-besaran sumber daya pantai menyebabkan penangkapan ikan berlebih (*over fishing*), perubahan ukuran populasi dan komposisi spesies, serta habitat yang berubah. Pada tahun 2025, 2,75 miliar orang di seluruh dunia diperkirakan tinggal di dekat pantai (Palm *et al.*, 2011), meningkatkan kebutuhan mendesak untuk menggunakan sumber daya pesisir yang lebih baik dan berkelanjutan.

Usaha budidaya laut merupakan salah satu usaha alternatif yang dapat mengatasi problem over fishing tersebut. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2000, kegiatan budidaya tambak mencapai produksi sebesar 430,071 ton atau sekitar 24% dari seluruh potensi lahan yang ada dengan nilai produksi sebesar Rp 7,46 triliun (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002). Apabila usaha budidaya laut berkembang, produksi dapat ditingkatkan baik dari segi jumlah maupun

mutunya. Produksi pembudidayaan di laut sebagian besar diarahkan untuk mengisi pasar ekspor hasil perikanan dan akan ditingkatkan sebesar 21% per tahun (Sunaryanto dkk., 2001).

Salah satu jenis ikan karang yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan telah menjadi komoditas ekspor penting ke Hongkong, Jepang, Singapura dan Cina adalah Kerapu. Total perdagangan ikan karang di Asia Tenggara adalah sekitar 30.000 ton/tahun dengan 15.000-20.000 ton diperkirakan di ekspor ke Hongkong (Sadovy *et al.*, 2003). Kerapu termasuk ke dalam komoditas ikan Asia bernilai tinggi, 80% dari produksi kerapu dunia pada tahun 2008 berasal dari daerah. Berdasarkan data FAO, total produksi kerapu meningkat 25% antara 1999 dan 2009, dan lebih dari 17 kali antara 1950 dan 2009 (Sadovy *et al.*, 2013).

Indonesia memainkan peran penting dalam pasokan kerapu. Menurut statistik perikanan, produksi kerapu di Indonesia adalah 15.786 ton pada tahun 1990 dan meningkat menjadi lebih dari dua kali lipat pada tahun 2000, mencapai 48.422 ton. Pada tahun 2012, produksi kerapu mencapai 92.183 ton atau lebih yaitu 5 kali peningkatan dalam dua dekade (Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2013). Pemerintah Indonesia mengumumkan kebijakan baru dan ambisius untuk sektor perikanan untuk meningkatkan produksi ikan lebih dari 300% hingga 2015, menjadikan Indonesia sebagai penghasil ikan terbesar di dunia. Beberapa program telah dilaksanakan untuk merealisasikan kebijakan baru, contohnya: Intensifikasi akuakultur, pembentukan kawasan perlindungan laut, dan program peningkatan stok ikan, yang terakhir termasuk pelepasan ikan berbudaya ke populasi alami (Yulianto *et al.*, 2015).

Hibridisasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan keragaman genetik kerapu dimana karakter-karakter dari tetuanya akan saling bergabung menghasilkan turunan yang tumbuh cepat, tahan terhadap penyakit bahkan perubahan lingkungan yang ekstrim dan bahkan terkadang menghasilkan ikan yang steril. Nampaknya benih hibrid selain menambah diversifikasi spesies juga mempunyai prospek budidaya yang berpeluang untuk meningkatkan produksi perikanan ke depan (Ismi dkk, 2013). Salah satu ikan kerapu hasil hibridisasi adalah ikan kerapu cantang yang merupakan hasil persilangan antara ikan kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) sebagai induk betina dan ikan kerapu kertang (*Epinephelus lanceolatus*) sebagai induk jantan. Pertumbuhan benih kerapu cantang dari 1 inch sampai dengan 3 inch lebih cepat, dan dalam waktu 20 hari bisa mencapai 100 gram, sedangkan pertumbuhan pada kerapu lainnya dalam waktu yang sama hanya menghasilkan bobot sebesar 80 gram. Pertumbuhan ikan pada tahap pembesaran (*Grow out*) dari berat 100 gram menjadi 1000 gram hanya memerlukan waktu 5 bulan dan untuk pertumbuhan ikan pada proses pembesaran (*Grow out*) pada berat 2 - 3 kilogram hanya memerlukan waktu 1 tahun. Selain itu, kerapu cantang memiliki keunggulan lain dibanding ikan kerapu macan dan kerapu kertang yaitu memiliki ketahanan terhadap serangan penyakit lebih baik dan lebih toleransi terhadap lingkungan kurang layak dan ruang yang sempit, dapat bertahan hidup di air payau sampai laut, pertumbuhan yang optimum pada salinitas 15-33 ppt, dan dapat ditebar dengan kepadatan tinggi. (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan, 2012)

Berdasarkan uraian diatas, maka dilaksanakan Praktek Kerja Lapangan mengenai Teknik Pembesaran Ikan Kerapu Cantang (*Epinephelus fuscoguttatus x*

*Epinephelus lanceolatus*) pada bak beton di Instalasi Budidaya Laut (IBL) Boncong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah :

1. Mengetahui teknik pembesaran ikan kerapu cantang (*Epinephelus fuscoguttatus x Epinephelus lanceolatus*) pada tambak beton di Instalasi Budidaya Laut (IBL) Boncong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.
2. Mengetahui permasalahan dan kendala dalam pembesaran ikan kerapu cantang (*Epinephelus fuscoguttatus x Epinephelus lanceolatus*) di Instalasi Budidaya Laut (IBL) Boncong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

## 1.3 Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara langsung tentang teknik pembesaran ikan kerapu cantang (*Epinephelus fuscoguttatus x Epinephelus lanceolatus*) dan mengetahui cara untuk memecahkan permasalahan yang terjadi selama periode pembesaran ikan di Instalasi Budidaya Laut (IBL) Boncong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.